

# Analisis Model Berpikir Induktif terhadap Kemampuan pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Kepercayaan Diri Siswa

Rusmini<sup>1✉</sup>, Muhammad Amin Fauzi<sup>2</sup>, Pardomuan Sitompul<sup>3</sup>  
(1,2,3) Pendidikan Matematika, Universitas Potensi Utama

✉ Corresponding author  
([rusminiponsan@yahoo.co.id](mailto:rusminiponsan@yahoo.co.id))

## Abstrak

Kemampuan pemecahan masalah matematis sangat penting dimiliki oleh siswa dalam belajar matematika, namun pada kenyataannya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa rendah serta kurang percaya diri dalam menyelesaikan masalah. Hal ini terbukti dari jawaban yang ditulis oleh siswa dengan tidak memahami masalah yang ditanyakan dan tidak nampak perencanaan dalam menyelesaikan masalah serta tidak mengevaluasi kembali dari kebenaran jawaban yang diberikan. Oleh karena itu penting menerapkan model berpikir induktif. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis berapa besar model berpikir induktif mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa jika ditinjau dari kepercayaan diri siswa. Berpikir induktif meliputi 1) mengumpulkan data, mengolah dan menguji kebenaran data, 2) tahap pembentukan kognitif mengingat dan memahami, menganalisis, tahap aplikasi prinsip memuat proses kognitif memahami dan mengevaluasi 3) menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam rangka mencapai proses kognitif dibawahnya. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi lebih baik berpikir induktifnya dalam memecahkan masalah matematis, sementara siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung kurang. Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif. Populasi Penelitian adalah SMP Negeri yang ada di Kecamatan Percut Sei Tuan, Sampel yang digunakan adalah SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan. Temuan yang diperoleh model berpikir induktif berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan siswa yang pada dasar memiliki kepercayaan diri tinggi lebih mendukung kemampuan pemecahan masalah matematisnya.

**Kata Kunci:** *Berpikir Induktif, Pemecahan Masalah Matematis, Kepercayaan Diri*

## Abstract

Mathematical problem solving abilities are very important for students to have in learning mathematics, but in reality students' mathematical problem solving abilities are low and they lack confidence in solving problems. This is evident from the answers written by students who do not understand the problem being asked and do not appear to have planned in solving the problem and do not re-evaluate the correctness of the answers given. Therefore, it is important to apply the inductive thinking model. The aim of this research is to analyze how much the inductive thinking model influences students' mathematical problem solving abilities when viewed from students' self-confidence. Inductive thinking includes 1) collecting data, processing and testing the truth of the data, 2) the cognitive formation stage of remembering and understanding, analyzing, the principle application stage containing the cognitive processes of understanding and evaluating 3) using higher cognitive processes in order to achieve lower cognitive processes. Students who have high self-confidence are better at inductive thinking in solving mathematical problems, while students who have low self-confidence tend to be less. This research method is a quantitative method. The research population was public junior high schools in Percut Sei Tuan District. The sample used was SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan. The findings obtained by the inductive thinking model have a significant effect on students' mathematical problem solving abilities and students who basically have high self-confidence are more supportive of their mathematical problem solving abilities.

**Keywords:** *Inductive Thinking, Mathematical Problem Solving, Self-Confidence*

## PENDAHULUAN

Kepercayaan diri (*Self-Confidence*) penting dalam proses pemecahan masalah matematis. Alasannya *Self-confidence* adalah kepercayaan pada diri sendiri untuk melakukan hal yang sulit atau menantang. *Self-confidence* adalah keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan masalah yang sulit, bahkan dalam situasi yang tidak familiar. Orang yang mempunyai *self-confidence* cenderung lebih optimis dalam menghadapi masalah, serta tidak takut mencoba hal baru. Sebagai contoh seorang pengusaha yang sukses memiliki *self-confidence* yang besar, sehingga mereka percaya pada kemampuan dirinya untuk mencapai kesuksesan, begitu juga siswa dengan adanya *self-confidence* yang baik siswa tidak merasa takut atau ragu-ragu dalam menyelesaikan masalah atau berani mencoba.

Pentingnya *self-confidence* dalam belajar matematika dikarenakan dengan adanya *self-confidence* yang baik bisa 1) Menumbuhkan rasa percaya diri ini maksudnya *Self Confidence* membantu kita menghadapi masalah dengan lebih percaya diri, sehingga kita dapat berpikir secara rasional dan membuat keputusan yang tepat, 2) Membantu mengatasi rasa takut dan kekhawatiran artinya : dalam menghadapi masalah, seringkali kita merasa takut dan khawatir. dengan *self-confidence* yang tinggi, kita dapat mengatasi rasa takut dan kekhawatiran tersebut, 3) Mendorong kita untuk mencoba hal baru maksudnya Jika kita memiliki *self-confidence* yang besar, kita merasa lebih percaya diri untuk mencoba hal baru dan mengambil risiko dalam menjalani kehidupan. Cara meningkatkan *self-confidence* yang tinggi yaitu dengan 1) Kenali Kekuatan Diri maksudnya Untuk meningkatkan *self-confidence*, kenali kekuatan diri sendiri sehingga kita dapat menjadi lebih yakin pada kemampuan kita, 2) Jangan takut mencoba hal baru artinya Mencoba hal baru dapat meningkatkan *self-confidence* kita. Jangan takut gagal, tetapi gunakan kegagalan tersebut sebagai pembelajaran dan dorongan untuk lebih maju, 3) ambil resiko artinya dalam mengambil risiko, kita belajar untuk menjadi lebih percaya diri pada kemampuan diri kita dan mencoba berbagai hal yang sebelumnya tidak pernah kita coba.

Teknik dan strategi meningkatkan *self-confidence* dalam pemecahan masalah yaitu Visualisasikan Keberhasilan maksudnya Visualisasikan keberhasilan dari pemecahan masalah tersebut, sehingga kita menjadi lebih yakin pada kemampuan diri kita dalam menyelesaikan masalah tersebut, Belajar dari Pengalaman artinya Belajar dari pengalaman sebelumnya dapat meningkatkan *self-confidence* kita dalam menghadapi masalah yang sama di masa depan, Berdoa dan bermeditasi dapat membantu kita menenangkan diri dan mengembalikan *self-confidence* yang mungkin telah hilang.

Pentingnya kepercayaan diri dalam pemecahan masalah matematis sejalan dengan penelitian (Aeni et al., 2018) bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemampuan penalaran matematis. Menurut (Dewi et al., 2023) bahwa kemampuan pemecahan masalah akan meningkat bila kepercayaan diri siswa tinggi dan kemampuan pemecahan masalah matematis rendah bila kepercayaan diri siswa rendah. Hal senada tentang kepercayaan diri dan kemampuan pemecahan masalah matematis menurut (Ningsih & Warmi, 2021) bahwa kepercayaan diri berperan penting dan besar terhadap pembelajaran matematika dan pemecahan masalah matematis.

Pemecahan masalah matematis adalah proses untuk menyelesaikan masalah atau persoalan dengan menggunakan konsep, prinsip, dan metode yang terkait dengan matematika. Untuk melakukan pemecahan masalah matematis perlu ada langkah-langkahnya. Adapun langkah-langkah pemecahan masalah matematis adalah 1) analisis yaitu menganalisis masalah dengan memahami masalah secara keseluruhan serta mengidentifikasi dan memahami informasi yang relevan, 2) Perumusan (Merumuskan masalah matematis ke dalam bentuk yang lebih sederhana, misalnya dengan menggunakan model matematika), 3) Penyelesaian: Menggunakan konsep dan prinsip matematika yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang telah dirumuskan, 4) Pengujian : Mengevaluasi dan memeriksa solusi yang telah ditemukan untuk memastikan bahwa solusi tersebut benar dan memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Pemecahan masalah penting alasannya dengan pemecahan masalah yang baik maka akan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis seperti pemecahan masalah matematis melatih kemampuan berpikir kritis kita dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan, mengembangkan kreativitas maksudnya dalam memecahkan masalah matematis, kita dituntut untuk berpikir kreatif mencari solusi yang unik dan inovatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari artinya pemecahan masalah matematis dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, mulai dari mengatur keuangan hingga memecahkan masalah teknis. Untuk memperoleh pemecahan masalah yang baik dibutuhkan suatu kemampuan. Kemampuan yang dibutuhkan adalah kemampuan pemecahan masalah matematis.

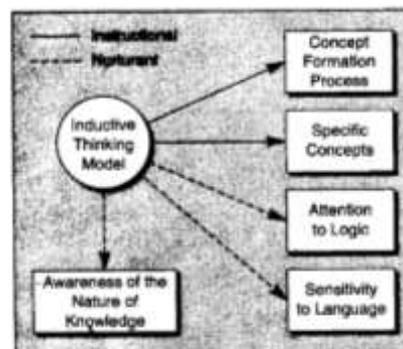
Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah keahlian untuk menggunakan konsep dan strategi matematika dalam memecahkan permasalahan nyata (Sasongko, 2023). Ini melibatkan pemahaman, analisis, dan penerapan konsep matematika. Kemampuan pemecahan masalah meliputi beberapa komponen yang mendukungnya yaitu: 1) Memahami masalah yaitu : Mampu mengidentifikasi dan memahami semua aspek masalah matematis, 2) Mengembangkan strategi yaitu : Mencari berbagai pendekatan dan strategi yang sesuai untuk memecahkan masalah matematis, 3) Menerapkan konsep matematika yaitu: Memahami dan menggunakan konsep matematika yang relevan untuk mencari solusi

yang sesuai, 4) Mengevaluasi solusi yaitu : Meninjau dan menguji solusi untuk memastikan kebenaran dan validitasnya. Berkaitan dengan komponen kemampuan pemecahan masalah maka ada factor-factor yang mempengaruhi pada proses pemecahan masalah diantaranya adalah 1) Tingkat Penguasaan Konsep yaitu : Pemahaman yang kuat terhadap konsep matematika yang relevan, 2) Keterampilan Penalaran yaitu : Kemampuan berpikir logis, menghubungkan informasi, dan mengidentifikasi pola, 3) Pengalaman Belajar yaitu : Pengalaman dan eksplorasi matematika yang mendalam. Faktor-faktor tersebut yang harus dimiliki oleh setiap siswa agar kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tinggi.

Kemampuan pemecahan masalah perlu dikembangkan karena memiliki hubungan dengan prestasi akademik. Korelasi positifnya yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis yang kuat berkaitan erat dengan pencapaian akademik yang baik di mata pelajaran matematika lainnya. Dampak negatifnya adalah ketidakmampuan dalam pemecahan masalah matematis dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami konsep matematika secara lebih mendalam. Ada beberapa tantangan dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis Siswa dapat menghadapi kesulitan dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis jika motivasi dalam belajar matematika rendah, Kemampuan untuk berpikir secara kreatif dalam konteks matematika merupakan tantangan. Siswa perlu didorong untuk berpikir di luar kotak, Siswa dapat mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah matematis jika mereka memiliki pemahaman yang rendah tentang konsep matematika yang mendasarinya. Ada beberapa saran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pelatihan Berbasis Kasus yaitu : Menghadapi kasus-kasus yang nyata memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah matematis secara sistematis, Pemecahan Masalah Kolaboratif artinya Mendorong siswa untuk berkolaborasi dengan teman sekelas dalam menyelesaikan masalah matematis membantu mereka belajar dari perspektif dan strategi yang berbeda, selanjutnya menerapkan matematika dalam situasi nyata dan sehari-hari memberikan pemahaman yang lebih baik tentang penerapan pemecahan masalah matematis dalam kehidupan.

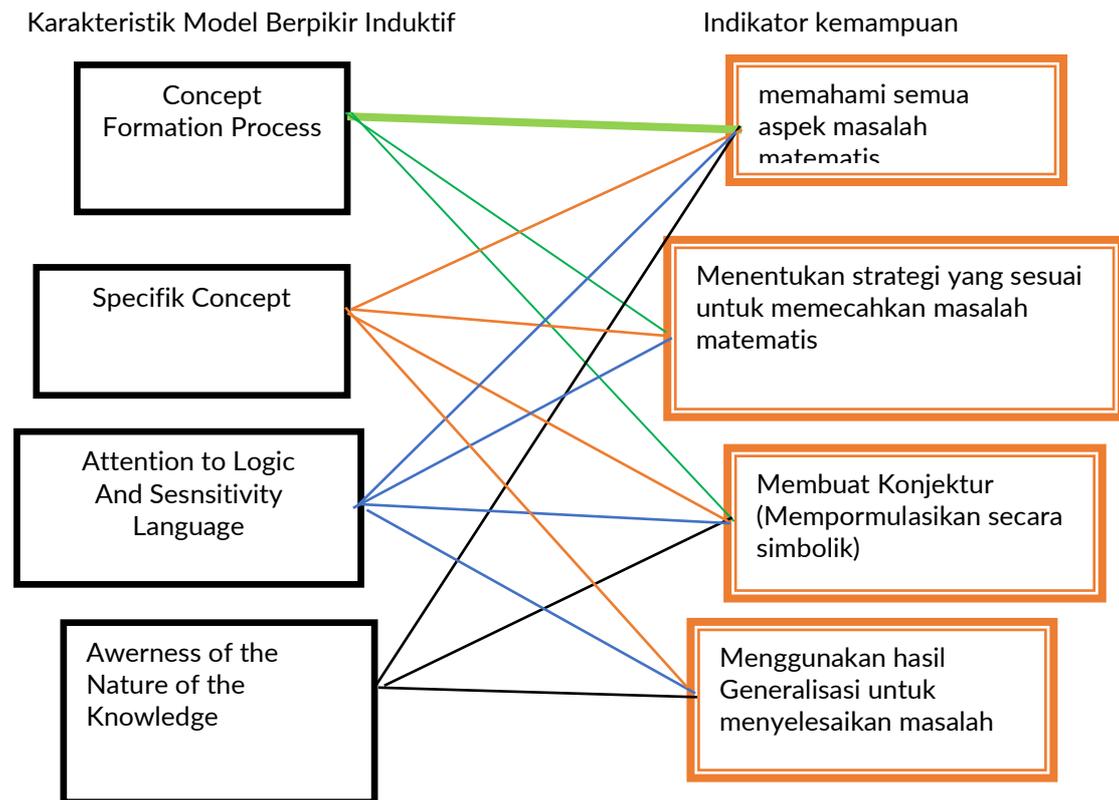
Untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah siswa yang tinggi terkait dengan komponen yang mendukung diantaranya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi maupun karakteristik siswa serta mengembangkan strategi yang sesuai untuk memecahkan masalah. Salah satu model pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu model berpikir induktif.

Berpikir induktif adalah suatu proses berpikir yang bertolak dari satu atau sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu kesimpulan (inferensi)(Sari, 2017). Berpikir secara induktif adalah bawaan dan halal. Ini adalah pekerjaan revolusioner, karena sekolah telah memutuskan untuk mengajar dengan cara yang melanggar hukum, menumbangkan kapasitas bawaan (Joyce & Weil, 2003). Adapun sintak dari berpikir induktif yaitu: 1) Concept Formation Process, 2) Specific Concept, 3) Attention to Logic, 4) Sensitivity To Language, 5) Awareness of the Nature of the Knowledge. Secara konsep sintak dari berpikir induktif disajikan pada Gambar 1 berikut,



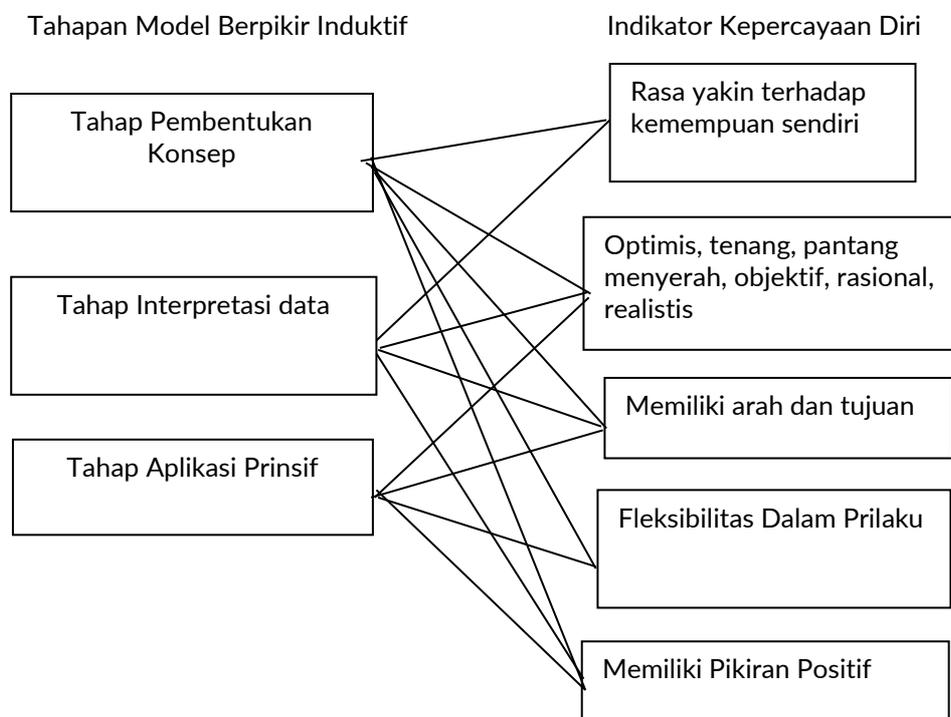
**Gambar 1 Sintak Berpikir Induktif (Joyce & Weil, 2003)**

Berdasarkan sintak pada Gambar 1 di atas maka disajikan hubungannya dengan kemampuan yang ingin dicapai dan disajikan pada Gambar 2 berikut,



**Gambar 2** struktur model berpikir induktif dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis modifikasi (Aisyah, 2016)

Selanjutnya konsep pembelajaran berpikir induktif dengan Indikator kepercayaan diri (Self Confidence) di sajikan pada Gambar 3 berikut:



**Gambar 3** Peta konsep Tahapan Model Berpikir Induktif Dan Indikator Kepercayaan Diri.

Berdasarkan Gambar 2 dan Gambar 3 dapat dijelaskan hubungan positif antara model Berpikir Induktif dan kemampuan pemecahan masalah serta kepercayaan diri siswa. Artinya siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi didukung dengan model berpikir induktif yang diterapkan pada proses pembelajaran akan memberikan dampak atau pengaruh yang baik untuk kemampuan pemecahan masalah matematis.

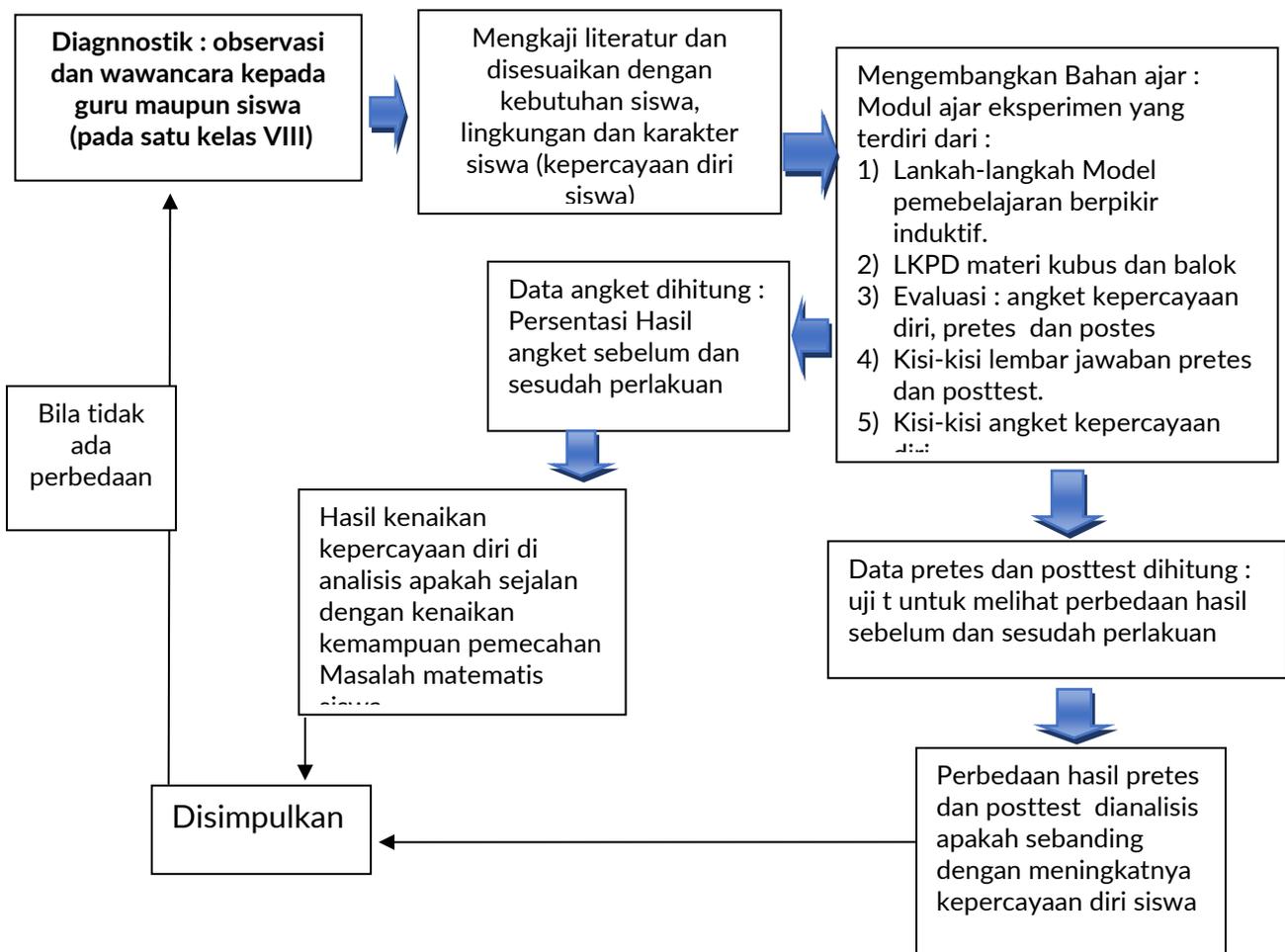
Oleh karena itu penulis menguji dan menganalisis seberapa besar pengaruh model berpikir induktif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis bila ditinjau dari kepercayaan diri siswa. Apakah ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran berpikir induktif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Bagaimana proses pemecahan masalah matematis siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi dan juga bagaimana proses penyelesaian masalah siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian metode kuantitatif, populasi penelitian adalah SMP Negeri yang ada di kecamatan percut sei tuan. Sampel yang digunakan adalah kelas VIII SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan. Dengan mengambil satu kelas sebagai kelas eksperimen. Adapun desain penelitian ini adalah The one Group Pretest-Posttest Design dan di ilustrasikan seperti berikut,

OXO

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling (Lestari, K.E dan Yudhanegara, 2015) dengan tujuan untuk membandingkan keadaan sebelum dan sesudah perlakuan. Instrumen yang digunakan adalah butir angket kepercayaan diri untuk mengetahui kepercayaan diri siswa yang tinggi dan yang rendah dengan kemampuan pemecahan masalah siswanya. Kemampuan pemecahan masalahnya dilihat dengan memberikan pretes sebelum diberi perlakuan dan posttes kepada siswa setelah ada perlakuan yaitu proses pembelajaran dengan model berpikir induktif dengan materi bangun ruang kubus dan balok. Secara konsep analisis data pada penelitian ini digambarkan seperti bagan 1 berikut,



**Bagan 1 Peta Konsep Analisis Data Dan Langkah-Langkah Penelitian**

Berdasarkan bagan 1 di atas dapat dijelaskan pada point disimpulkan maksudnya adalah bila terjadi peningkatan yang searah antara kepercayaan diri dan kemampuan pemecahan masalah secara klasikal lebih dari 75% maka dianggap implementasi model pembelajaran berpikir induktif untuk materi kubus dan balok

bisa digunakan untuk kelas-kelas yang lain dengan materi yang sama. Namun bila tidak ada perbedaan maka dilakukan diagnosis kembali baik terhadap siswa maupun guru yang menerapkan model pembelajaran berpikir induktif tersebut, apakah ada yang perlu direvisi untuk dilakukan pembelajaran kembali.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil jawaban angket kepercayaan diri siswa secara keseluruhan pada kelas eksperimen sebelum perlakuan dengan model berpikir induktif yaitu sebesar 51,24% dan setelah perlakuan yaitu sebesar 71,05 %. Artinya kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika ada peningkatan sebesar 19,21%. Apakah peningkatan kepercayaan diri ini juga akan mempengaruhi peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis. Maksudnya apakah siswa yang memiliki kepercayaan diri meningkat memiliki korelasi positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematikanya juga meningkat.

Pertanyaan angket yang bernilai positif tentang kepercayaan diri dalam belajar matematika untuk angket sebelum pemberian perlakuan dengan pertanyaan angket seperti berikut: Matematika adalah sesuatu yang abstrak sehingga soal matematika akan mudah dipahami bila disajikan dalam bentuk gambar, grafik, ataupun tabel” Persentasi perbutir angket no.11 tersebut sebesar 45,33%. Selanjutnya untuk pemberian angket setelah perlakuan dengan model berpikir induktif meningkat menjadi 67,30 %. Artinya kepercayaan diri meningkat setelah proses pembelajaran menggunakan model berpikir induktif.

Selanjutnya berdasarkan hasil pengamatan dan observasi serta wawancara kepada siswa sebelum pembelajaran masih kurang percaya diri tentang hasil pretes yang telah dikerjakan. Namun setelah perlakuan dengan memberikan materi pembelajaran yaitu bangun ruang kubus dan balok dengan model pembelajaran berpikir induktif, siswa berkomentar bahwa siswa yakin akan hasil posttest yang telah siswa kerjakan. Artinya siswa merasa yakin dengan jawaban yang mereka buat, hal ini di sebabkan model berpikir induktif yang telah diperkenalkan kepada siswa sehingga siswa mengikuti Langkah-langkah dalam mengambil keputusan pada saat proses penyelesaian masalah dan siswa merasa yakin dengan kemampuannya (Amelia et al., 2023). Hal ini sejalan dengan hasil posttest yang telah diperoleh oleh siswa, seperti yang disajikan pada Tabel 1 berikut,

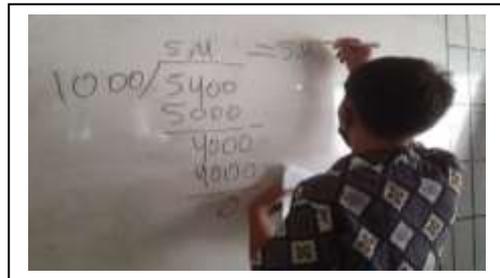
**Tabel 1 Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis**

Parameter	Hasil Pretes	Hasil Posttest
Nilai Terendah	55	65
Nilai Tertinggi	92	100
Banyak sampel	34	34
Median (Me)	76,5	82,5
Modus (Mo)	75	80
Rata-rata ( $\bar{X}$ )	74,9412	81,4118
Varian ( $S^2$ )	97,390	61,886
Simpangan baku(S)	9,86866	7,88676

Berdasarkan Tabel 1 di atas hanya terlihat kenaikan rata-rata secara klasikal yaitu rata-rata pretes 74,94 dan posttest 81,41, artinya belum terlihat apakah siswa yang mengalami kenaikan kepercayaan diri setelah perlakuan model berpikir induktif, juga mengalami kenaikan hasil posttest kemampuan pemecahan masalah matematisnya. Berdasarkan tringulasi data diperoleh bahwa siswa yang mengalami perasaan keyakinan hasil posttes meningkat yang merupakan salah satu indikator kepercayaan diri ternyata berdasarkan data posttes kemampuan pemecahan masalah siswa tersebut juga mengalami kenaikan. Artinya sesuai dengan yang kemukakan Yates (Sunarti Alawiyah et al., 2022) bahwa kepercayaan diri merupakan factor yang terpenting dalam keberhasilan dalam pembelajran matematika. Selanjutnya menurut Hendriana bahwa dengan percaya diri siswa akan terinspirasi untuk belajar matematika dan melakukan untuk belajar matematika lebih baik sehingga akan berdampak pada keberhasilan pemecahan masalah (Darwanto, 2019) yang artinya dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi memiliki korelasi positif yaitu kemampuan pemecahan masalahnya juga tinggi sejalan dengan penelitian (Ghurfah et al., 2023)

Namun ada beberapa siswa berdasarkan wawancara dan observasi serta pengamatan , siswa tersebut tidak yakin akan hasil posttesnya, artinya berdasarkan indikator kepercayaan diri siswa tersebut tergolong rendah , namun hasil posttes kemampuan pemecahan masalahnya meningkat namun peningkatan tergolong sedang senada dengan penelitian (Ramdani et al., 2021) bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri sedang menguasai 2 indikator dari 4 indikator kemampuan pemecahan masalah matematis. Berdasarkan beberapa temuan maka bisa ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri siswa yang tinggi mempunyai hubungan positif dengan kemampuan pemecahan masalah matematis, namun bisa juga kepercayaan diri yang sedang atau kurang terdapat kemampuan pemecahan masalah yang meningkat atau tinggi.

Kepercayaan diri yang tinggi namun tidak disertai dengan Awareness of the Nature of the Knowledge (kesadaran tentang pentingnya pengetahuan) sama halnya dengan terlalu percaya diri. Terlalu percaya diri atau bias terlalu percaya diri adalah bias kognitif yang menyebabkan kita berpikir bahwa kita lebih baik dalam beberapa bidang dari pada yang sebenarnya. Rasa percaya diri yang berlebihan menimbulkan sejumlah masalah dalam kehidupan pribadi, social, professional seseorang (Hadrian & Adiputra, 2020),(Setiawan et al., 2018). Siswa terlalu percaya diri sering meremehkan pekerjaan, karena siswa menganggap mudah semua pekerjaan. Menurut (Prims & Moore, 2018) terlalu percaya diri juga merusak ego dan reputasi orang. Berdasarkan hasil pengamatan pada saat proses pembelajaran di kelas bisa dilihat beberapa siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi namun tidak disertai dengan kesadaran pengetahuan akan menjadi bumerang bagi diri siswa sendiri. Pada tahap proses pembelajaran sering terjadi dengan model coba-coba tidak diiringi dengan pemahaman konsep dasar masalah sehingga sering salah dalam membuat keputusan. Hal ini terlihat pada gambar 4 berikut,



**Gambar 4 Terlalu Percaya Diri Sumber (Dokumentasi Pada saat proses pembelajaran)**

Berdasarkan Gambar 4 di atas dapat dijelaskan bahwa ini salah satu contoh terlalu percaya diri yang tidak disertai dengan pengetahuan yang diperlukan atau pemahaman tentang persoalan yang ditanyakan sehingga siswa mengalami kesalahan mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah matematis. Adapun masalah yang ada yaitu kubus dengan luas permukaan  $5400 \text{ cm}^2$  sama dengan berapa  $\text{m}^2$ . Tentunya siswa harus punya pengetahuan dasar tentang satuan panjang sehingga akan lebih mudah untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal senada dengan penelitian (Wahyuni et al., 2024)

## SIMPULAN

Model berpikir induktif dalam pembelajaran matematika di kelas VIII SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan materi bangun ruang kubus dan balok menghitung luas permukaan kubus dan balok berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Pada Kepercayaan diri siswa yang tinggi diperoleh kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang tinggi. Namun tidak selamanya kepercayaan diri sedang atau rendah akan memperoleh hasil yang rendah, bisa saja memperoleh hasil kemampuan pemecahan masalah yang tinggi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Bapak kepala sekolah SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan beserta jajarannya yang telah berkontribusi dalam memberi izin untuk melakukan penelitian terkait dengan segala hal baik moril dan spiritual sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, E. E. Z., Nurfahriani, I., & Kadarisma, G. (2018). Hubungan Kepercayaan Diri Dan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Smp. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(4), 531. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i4.p531-538>
- Aisyah, A. (2016). Studi literatur: Pendekatan induktif untuk meningkatkan kemampuan generalisasi dan self confident siswa SMK. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika*, 2(1), 1–12.
- Amelia, R., Mikenola, H., Pasaribu, M. M., Pasaribu, R., & Dalimunthe, R. Y. (2023). Islamic Parenting) : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. 2023|, 1(2), 55–60.
- Darwanto, D. (2019). Hard Skills Matematik Siswa. *Eksponen*, 9(1), 21–27. <https://doi.org/10.47637/eksponen.v9i1.129>
- Dewi, A. K., Zaenuri, Z., Walid, W., Sugiman, S., & Pujiastuti, E. (2023). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smp N 7 Salatiga. *JIPMat*, 8(2), 174–181. <https://doi.org/10.26877/jipmat.v8i2.15577>
- Ghurfah, A., Sripatmi, S., Novitasari, D., & Baidowi, B. (2023). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Materi Pola Bilangan Ditinjau dari Tingkat Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Riset Pendidikan*

- Matematika Jakarta*, 5(1), 10–21. <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v5i1.23022>
- Hadrian, H., & Adiputra, I. G. (2020). Pengaruh Overconfidence, Herding Effect, Self-Monitoring terhadap Investment Decision pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 2(3), 595. <https://doi.org/10.24912/jmk.v2i3.9571>
- Joyce, B., & Weil, M. (2003). Fifth Edition Models of Teaching. *Prentice Hall of India*, 7.
- Lestari, K.E dan Yudhanegara, M. R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Refika Aditama.
- Ningsih, S. P., & Warmi, A. (2021). Analisis Kepercayaan Diri (Self-Confidence) Pada Pembelajaran Matematika Siswa SMP. *Maju*, 8(2), 621–628.
- Prims, J. P., & Moore, D. A. (2018). *PrimsMoore2017\_OverconfLifespan.pdf*. 12(1), 29–41.
- Ramdani, R. R., Sridana, N., Baidowi, B., & Hayati, L. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Tingkat Self-Confidance Peserta Didik Kelas VIII. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1(2), 212–223. <https://doi.org/10.29303/griya.v1i2.33>
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis Dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif Dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1), 79–89. <https://doi.org/10.33387/dpi.v5i1.235>
- Sasongko, D. F. (2023). Teacher Student'S Metacognitive Failure When Solving Sphere Equation Question and Their Scaffolding. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1), 778. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.6437>
- Setiawan, Y. C., Atahau, A. D. R., & Robiyanto, R. (2018). Cognitive Dissonance Bias, Overconfidence Bias dan Herding Bias dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 1(1), 17–25. <https://doi.org/10.26905/afr.v1i1.1745>
- Sunarti Alawiyah, Nurmaningsih Nurmaningsih, & Iwit Prihatin. (2022). Analisis Self-confidence dalam Pemecahan Masalah Matematis Siswa di SMPN 1 Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Riset Rumpun Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(2), 221–234. <https://doi.org/10.55606/jurrimipa.v1i2.755>
- Wahyuni, R., Juniati, D., & Wijayanti, P. (2024). How do Math Anxiety and Self-Confidence Affect Mathematical Problem Solving? *TEM Journal*, 13(1), 550–560. <https://doi.org/10.18421/TEM131-58>